

Pola Manajerial dan Relasi Kerja pada Tambak Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Kasus Budidaya Ikan Bandeng di Desa Bonto Manai)

Managerial Pattern and Work Relations at Traditional Pond in Pangkajene and the Island District (Milkfish Aquaculture Case in Bonto Manai Village)

Harnita Agusanty^{1✉}, Kasri², Andi Khaeriyah³, Andi Adri Arief⁴, Akbar⁵, Beny Audy Jaya Gosari⁶, Faisal Amir⁷, M. Chasyim Hasani⁸

^{1,3}Dosen Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alaudin No. 259 Makassar, 90221

^{2,4, 6,8}Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Jln. Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, 90245.

⁵Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alaudin No. 259 Makassar, 90221.

⁷Dosen Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Jln. Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, 90245

✉Corresponding author: harnitaagusanty@unismuh.ac.id

Abstrak

Peningkatan kualitas petambak tradisional dalam skala teknis, sosial dan ekonomi, sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kapasitas dalam menjalankan aktivitas usaha tambak yang berhubungan dengan pola manajerial dan relasi kerja yang terbentuk. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2021. Usaha budidaya ikan bandeng (*Chanos-chanos*) di Desa Bonto Manai. Desa ini di pilih sebagai kasus, karena sistem pertambakan yang dikelola oleh masyarakat didominasi sistem pertambakan secara tradisional. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengetahuan petambak tradisional sebagai praktek teknis dalam mengelola usaha pertambakan, serta analisis relasi kerja usaha pertambakan tradisional yang terinternalisasi dalam budaya lokal masyarakat. Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kasus dengan pendekatan analisis data secara deskriptif kualitatif yang menggambarkan dalam life history informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petambak tradisional dalam usaha budidaya ikan bandeng (*Chanos-chanos*) di Desa Bonto Manai memiliki pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi, mulai dari konstruksi dan pengelolaan tanah dasar tambak, penebaran bibit, pembesaran, panen dan pasca panen yang disertai dengan ritual-ritual berdasarkan kepercayaan sebagai nilai tradisi. Pola manajerial dan relasi kerja dalam pengelolaan usaha tambak tradisional memiliki tiga tipe pengelolaan, yaitu; usaha pertambakan yang dikelola sendiri oleh pemilik lahan budidaya dengan melibatkan dua sampai tiga tenaga kerja, usaha pertambakan yang dikelola berdasarkan sistem penyewaan, dan usaha pertambakan yang dikelola dengan sistem penyakapan.

Kata kunci: *manajerial, relasi, tambak, tradisional, ikan bandeng*

Abstract

Improving the quality of traditional farmers on a technical, social and economic scale, is strongly influenced and determined by the capacity to carry out pond business activities related to managerial patterns and work relationships that are formed. This research was conducted in October – December 2021. Milkfish (*Chanos-chanos*) aquaculture business in Bonto Manai Village was chosen as the case, because the aquaculture system managed by the community is dominated the traditional aquaculture system. The purpose of this research is to analyze the knowledge of traditional aquaculture as a technical practice in managing aquaculture businesses, as well as to analyze the work relations of traditional aquaculture businesses which are internalized in the local culture of the community. The methodology used is a case research method with a descriptive qualitative data analysis approach described in the life history of the informants. The results showed that traditional farmers in milkfish (*Chanos-chanos*) aquaculture in Bonto Manai Village have acquired knowledge gained through experience passed down from generation to generation, starting from the construction and management of pond subgrade, seed stocking, rearing, harvest and post-harvest. Accompanied by rituals based on belief as a

traditional value. The managerial pattern and work relations in the management of traditional pond business have three types of management, namely; aquaculture business which is self managed by the owner of the aquaculture land with involving two to three workers, aquaculture business which is managed based on a leasing system, and aquaculture business which is managed by a rapture system.

Keywords: *managerial pattern, work relations, traditional pond, milkfish*

Pendahuluan

Wilayah pesisir memiliki ciri khas sebagai lokasi yang heterogen baik dari segi keragaman hayati maupun karakter lahannya (jenis tanah, dan lain sebagainya). Kondisi ini sebetulnya menjadi peluang usaha yang potensial di bidang budidaya perairan air payau dengan komoditas yang sesuai dengan spesifik lokal. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021), luas hamparan pesisir yang berpotensi untuk lahan budidaya air payau di Indonesia adalah 1.225.500 ha dengan total panjang pantai mencapai 81.000 km, sementara yang termanfaatkan baru mencapai 610.500 ha ($\pm 50\%$). Data ini menunjukkan bahwa peluang untuk pengembangan budidaya perairan kawasan air payau dari berbagai komoditas penting dan bernilai ekonomis masih sangat terbuka lebar dan potensial.

Pengembangan pertambakan di Indonesia sangat prospek dan potensial. Data yang ada tercatat seluas 913 000 ha yang dapat dikembangkan, dengan potensi lestari 1 juta ton/tahun. Potensi tersebut masih dengan pertimbangan pengembangan tambak secara tradisional, sedangkan bila diterapkan teknologi budidaya intensif, maka potensi itu bertambah besar karena lahan-lahan marginal berpasir dan bergambut akan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan areal tambak (KKP, 2011). Sampai tahun 2019, potensi budidaya tambak yang dimanfaatkan baru sebesar 38% atau seluas 344.759 ha, dengan perbandingan pemanfaatan sebanyak 65% dilakukan secara tradisional, 25% semi intensif dan cuma 10% dilakukan secara intensif (Arianto, 2020). Data ini menunjukkan bahwa masih sangat terbuka lebar dan potensial peluang untuk pengembangan tambak di Indonesia.

Namun demikian, berdasarkan potensi tambak di setiap propinsi, menjelaskan pula bahwa di beberapa daerah ada yang sudah menunjukkan gejala eksploitasi yang berlebihan (*over exploited*) atau pembukaan lahan pertambakan yang tidak sesuai lagi dengan daya lingkungan dalam bentuk pembabatan lahan mangrove seperti wilayah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung, sedangkan disebagian daerah masih dibawah potensi yang ada (*under exploited*) untuk membuka lahan pertambakan (Rizkulloh, 2020).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) di Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian, dicirikan dengan wilayah perairannya lebih luas dibandingkan daratannya dengan perbandingan 1 berbanding 17. Dengan potensi perairan yang ada maka Kabupaten Pangkep

merupakan salah satu kabupaten yang memiliki pembudidaya tambak yang cukup banyak. Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep (2021) menunjukkan bahwa terdapat 5 orang yang melakukan usaha budidaya tambak intensif, 8 orang budidaya tambak semi intensif, dan 2.175 orang melakukan usaha budidaya tambak secara tradisional.

Ikan bandeng dan udang menjadi komoditas utama dalam usaha budi daya ikan di Kabupaten Pangkep. Potensi luas lahan tambak air payau sebesar 13 ribu hektare yang tersebar di tujuh kecamatan termasuk salah satunya di Kecamatan Labakkang. Desa Bonto Manai dan Desa Manakku Kecamatan Labakkang, memiliki luas areal lahan budidaya seluas lebih kurang 1.110 hektare dengan dengan rata-rata luas per unit kolam budidaya mencapai 700 m². Data sementara mencatat total produksi yang dihasilkan dari kedua desa tersebut pada tahun 2020 mencapai 1.300 ton dengan perputaran uang yang dihasilkan mencapai Rp. 26 miliar per tahun (DKP Pangkep, 2021).

Pencanangan kampung perikanan budidaya berbasis kearifan lokal yang digagas oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2021, sangat bernilai positif agar petambak tradisional dapat menjadi lebih kreatif dan berinovasi dengan dukungan sinergi antara pemerintah, stakeholder dan masyarakat. Oleh karena itu, data-data penelitian usaha tambak tradisional, baik dari aspek teknis, ekonomi, sosial, budaya serta lingkungan sangat dibutuhkan sebagai bukti empiris dalam mendukung keberhasilan program terobosan tersebut. Konteks ini didasari bahwa pada dasarnya pola perilaku pembudidaya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan, sikap mental dan relasi kerja pembudidaya itu sendiri. Bertahannya atau berubahnya perilaku pembudidaya serta bentuk-bentuk kegiatannya, seiring dengan terjadinya perubahan cara berpikir, cara kerja, cara hidup, pengetahuan, sikap mental dan relasi kerja yang lebih terarah dan lebih menguntungkan, baik bagi dirinya beserta keluarganya maupun lingkungannya.

Bertolak atas pandangan tersebut, maka upaya pembangunan perikanan khususnya tipe desa pantai dengan tipologi masyarakat tambak, sejatinya masyarakat petambak itu sendirilah yang harus melakukan pembangunan atau menjadi subyek pembangunan. Dengan demikian, maka upaya peningkatan kapasitas petambak tradisional untuk dapat berubah atau meningkat menjadi masyarakat yang kreatif dan berinovasi, hanya dapat terjadi jika yang bersangkutan mau dan mampu melakukannya. Proposisi ini terbangun bahwa perubahan kearah yang lebih baik atau peningkatan kualitas manusia (petambak) dalam skala teknis, sosial dan ekonomi, sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkah lakunya dalam menjalankan aktivitas usaha tani tambak (budidaya) yang dikonstruksi oleh pola manajerial dan relasi kerja yang terbangun. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk

menganalisis pengetahuan petambak tradisional dalam melakukan kegiatan usaha budidaya bandeng (*Chanos-chanos*) di Desa Bonto Manai dan untuk menganalisis pola perilaku manajerial petambak tradisional yang berimplikasi terhadap relasi kerja yang tercipta sebagai hubungan produksi pada usaha pertambakan di Desa Bonto Manai.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan yakni bulan Bulan Oktober sampai Desember 2021 di Desa Bonto Manai, Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Strategi penelitian adalah studi kasus. Strategi ini merupakan metode yang dianggap tepat untuk sebuah studi yang mempelajari mendalam tentang dinamika atau keadaan kehidupan sekarang dengan latar belakangnya dalam interaksi dengan lingkungan dari suatu unit sosial seperti individu, kelembagaan, komunitas dan masyarakat (Yin, 2008). Studi ini mementingkan kedalaman, dan secara lebih spesifik bersifat holistik dan menyeluruh dengan tujuan untuk memahami suatu konteks atau situasi (Ridder, 2014). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menganalisis pola perilaku manajerial pemilik/pelaku usaha tambak tradisional yang berimplikasi terhadap relasi kerja yang terbangun sebagai hubungan produksi. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder bersumber dari instansi-instansi terkait serta hasil-hasil laporan, penelitian sebelumnya yang dapat mendukung kajian penelitian, Responden penelitian terdiri dari para petambak tradisional sebanyak 3 kepala keluarga, serta 3 informan pendukung (tokoh petambak, pemerintahan desa dan penyuluh perikanan). Pengambilan data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman berdasarkan riwayat hidup (*life history*) dalam bentuk penelitian naratif tentang pengalaman hidup responden (informan) yang hanya difokuskan pada episode atau peristiwa dalam kehidupannya berdasarkan substansi penelitian (Tashakkori & Creswell, 2007). Koentjaraningrat (1994) menegaskan bahwa, untuk memperoleh gambaran yang sangat mendalam tentang detil dari hal yang tidak mudah diceritakan orang dengan metode interview berdasarkan pertanyaan langsung mengenai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, maka teknik yang dapat dipergunakan dalam memperoleh gambaran permasalahan tersebut, adalah melalui metode *life-history* dengan menampilkan uraian kasus dari pengalaman-pengalaman yang diceritakan kembali oleh *key informan*.

Hasil dan Pembahasan

Desa Bonto Manai sebagai Wilayah Kasus

Desa Bonto Manai merupakan salah satu desa dari 13 desa dan kelurahan yang terdapat di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Keadaan Geografisnya yang terdiri dari daerah pantai dan dataran sehingga kebanyakan penduduk asli daerah ini berprofesi sebagai petambak, petani, nelayan dan selebihnya ada yang berprofesi di bidang jasa dan pedagang. Luas wilayah desa ini sekitar 7,74 km². Terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Kabirisi dan Dusun Binanga Toa. Dusun Kabirisi memiliki luas 2,98 km² atau 38,50 % dari luas desa Bonto Manai. Sementara. Dusun Binanga Toa memiliki luas 4,76 km² atau 61,50 % dari luas keseluruhan desa. Pemanfaatan lahan Desa Bonto Manai didominasi oleh lahan tambak yakni sekitar 63 % dari luas lahan Desa Bonto Manai, selebihnya dimanfaatkan dalam bentuk kebun (6%), pemukiman (23%) dan lainnya (8%) (Profil Desa Bonto Manai, 2018).

Berdasarkan data kependudukan Desa Bonto Manai tahun 2018, tercatat sebanyak 810 kepala keluarga (KK). Seluruh penduduknya berjumlah sekitar 2.986 jiwa, yang terdiri dari 1.427 penduduk laki-laki dan 1.559 penduduk perempuan. Penduduk Bonto Manai terbagi menjadi dua suku yakni Bugis dan Makassar. Bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa daerah yakni bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Jika mereka ditanya tentang sukunya, seringkali mengaku sebagai orang Bugis-Makassar, meskipun adakala lebih merasakan diri sebagai orang Bugis ataupun sebagai orang Makassar. Masyarakat Desa Bonto Manai yang berprofesi sebagai petambak berjumlah sekitar 830 orang dan merupakan mata pencaharian yang dominan dilakukan oleh masyarakat di desa ini. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 130 orang dan kebanyakan berdomisili di sekitar pesisir Desa Bonto Manai. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani berjumlah 102 orang dengan komoditi pertanian berupa padi dan jagung (Profil Desa Bonto Manai, 2018).

Pengetahuan Petambak Tradisional pada Usaha Budidaya Bandeng di Desa Bonto Manai.

Ikan bandeng termasuk jenis ikan yang sudah menjadi komoditas utama dalam budidaya di tambak air payau di Sulawesi Selatan. Jenis ikan ini dipilih karena komoditas unggulan yang biasa dibudidayakan di tambak yang memiliki tingkat resistensi terhadap penyakit yang cukup tinggi (DKP Pangkep, 2021). Hal ini disebabkan karena ikan bandeng merupakan ikan asli Indonesia, termasuk ikan dengan toleransinya yang amat besar terhadap salinitas lingkungannya (Rangka & Asaad, 2010)

Dalam sistem budidaya tambak tradisional yang dilakukan oleh petambak di Desa Bonto Manai, fokus penelitian dilakukan kepada petambak dengan pola budidaya secara

monokultur (ikan bandeng). Dalam sistem budidaya tambak tradisional ikan bandeng di desa ini, terdapat tiga proses pelaksanaan, yang secara garis besarnya, adalah : (1) konstruksi dan pengelolaan tanah dasar tambak, (2) penebaran bibit dan pembesaran, dan (3) panen dan pasca panen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambaran dari ketiga proses tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Konstruksi dan Pengelolaan Tanah Dasar Tambak

Persiapan tambak dilakukan oleh petambak tradisional, meliputi perbaikan komponen tambak. Perbaikan komponen tambak yang dilakukan mulai dari perbaikan “*tingkasa*” atau pematang, “*sawwang*” atau pintu air, “*kalorang*” atau caren dan “*solongang*” atau saluran serta pengelolaan tanah dasar tambak. Dalam konstruksi pematang tambak, petambak di desa ini memahami dengan betul bahwa, pematang tambak harus dibuat kokoh sehingga mampu menahan air dalam tambak. Menurut informan, pematang tambak memiliki fungsi yang penting sehingga perlu diperhatikan jika sewaktu-waktu terjadi kerusakan. Oleh karena itu, pematang harus dikontrol terus, dan segera diperbaiki setiap akan digunakan untuk budidaya. Perbaikan yang dilakukan, seperti penambalan kebocoran dan meninggikan pematang. Tinggi pematang dibuat berdasarkan tinggi pasang-surut air laut, sedangkan lebar tambak dibuat berdasarkan luas arel tambak. Informasi yang diperoleh dilapangan sebagai hasil penelitian, menjelaskan pula bahwa dasar tambak budidaya ikan bandeng di desa ini pada umumnya adalah tanah. Oleh sebab itu, dalam persiapan tambak bandeng, petambak harus melakukan pengelolaan tanah sebaik mungkin agar terdapat pakan alami berupa klekap sebagai hasil campuran antara kotoran dasar tambak dengan bangkai plankton yang terangkat ke permukaan air karena adanya proses oksidasi dengan bantuan sinar matahari yang sangat dibutuhkan oleh ikan bandeng (Andayani, S. 2012).

2) Penebaran dan Pembesaran

Kebutuhan nener pada umumnya dapat dipenuhi oleh para penyalur bibit setempat. Dalam hal nener alam, lazimnya mereka (para penyalur tersebut) pergi mencari dan mengambil sendiri bibit tersebut ke daerah sumbernya. Nener misalnya, mereka mencari di daerah-daerah Jeneponto, Bantaeng, dan Bulukumba. Ada dua bibit yang digunakan dalam proses penebaran, yakni: (a) nener dan (b) gelondongan. Apabila bibit yang digunakan adalah nener maka perlu dilakukan pendederan, sedangkan apabila bibit yang digunakan adalah gelondongan maka dapat langsung ditebar. Penebaran dilakukan pada saat suhu rendah yakni pada saat pagi dan sore hari. Menurut Supii et al., (2021) bahwa jenis makanan ikan bandeng bervariasi bergantung kepada stadia hidup dan habitatnya. Ikan bandeng

dewasa makanan utamanya terdiri dari organisme bentik dan planktonik yang terdiri dari gastropoda, lamellibranchia, foraminifera, alga filamen, diatoms, copepod, nematoda, dan detritus. Kasus makanan ikan bandeng di Waduk Sermo mengalami pergeseran. Pada ukuran kecil dengan panjang total < 14 cm atau umur muda makanan utama adalah fitoplankton yang didominasi oleh *Nitzchia sp.*, sedangkan setelah tumbuh besar atau ukuran > 15 cm maka zooplankton menjadi makanan pelengkap yang didominasi oleh *Cyclop sp.* Pemilihan makanan ikan bandeng terhadap jenis plankton tertentu dipengaruhi oleh kebutuhan dan ketersediaannya di perairan. Pada umur muda kebutuhan energi untuk pertumbuhan sangat tinggi, sehingga konsumsi *Nitzchia sp.* Sangat tinggi bahkan mencapai 1,5 kali konsentrasinya di perairan.

Dalam proses pembesaran ikan bandeng, mereka sangat memperhatikan pergantian air dalam tambak dengan metode pasang-surut air laut. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan air dalam tambak. Kedalaman air dipertahankan sekitar 30 - 40 cm di atas pelataran. Dalam proses pembesaran biasanya memakan waktu 4 - 5 bulan. Apabila ikan bandeng sudah mencapai ukuran konsumsi yang berkisar 4 - 5 ekor/kg, maka ikan bandeng hasil budidaya petambak tradisional siap untuk dipanen.

3) Panen dan Pasca Panen

Panen mereka lakukan dengan dua cara, yakni: panen sebagian dan panen total. Panen sebagian (parsial), dilakukan dengan menggunakan jaring insang atau disebut *pukat*. Ukuran mata jaring atau *mesh size* disesuaikan dengan ukuran ikan yang akan dipanen. Dalam proses pemanenan, idealnya dilakukan oleh minimal tiga orang. Dua orang bertugas untuk menyeret jaring dan satu orang lainnya bertugas mengumpulkan ikan hasil panen. Sedangkan panen total dilakukan dengan cara mengurangi debit air tambak terlebih dahulu untuk mengurangi ruang pergerakan ikan, setelah itu baru dilakukan panen menggunakan jaring atau waring. Berikut adalah tabel perbandingan dari persyaratan teknis tambak tradisional bandeng secara semi intensif/intensif dengan pengetahuan petambak tradisional ikan bandeng di Desa Bonto Manai.

Tabel 1. Perbandingan dari Persyaratan Teknis Secara Semi Intensif/Intensif dengan Pengetahuan Petambak Tradisional Ikan Bandeng di Desa Bonto Manai.

No.	Aspek	Persyaratan Teknis semi intensif/intensif	Pengetahuan petambak tradisional/ekstensif	Keterangan
1.	Luas Petakan (Ha)	0, 5 – 1 atau 0,3 - 0,5	6 – 10	-
2.	Bentuk Petakan	Bujur Sangkar atau Persegi panjang	Persegi Panjang	Tidak beraturan
3.	Tanah Dasar	Tanah Keras atau Tanah Liat berpasir	Sedikit Lembek	Penggunaan pupuk Kompos dan SP-36
4.	Pintu Air	2 pintu, terpisah Inlet dan Outlet	1 Pintu	-
5.	Kedalaman Air (cm)	100 -150	30 – 40	-
6.	Caren	Tanpa Caren	Caren Keliling	Dengan kedalaman 50 – 60 cm dan lebar 2 – 3 m
7.	Padat Penebaran (Bibit/Nener)	1000 - 2000/ha	2000/ha	-
8.	Produksi (ekor)	700 – 1500	500 – 1000	-
9.	Makanan	Pakan Tambahan + Pakan Buatan (Pellet)	Alami (Klekap) + Pakan Tambahan	Pakan tambahan jagung rebus yang sudah di tumbuk

Sumber : Hasil Penelitian Setelah diolah, 2021.

Pola Manajerial Petambak Tradisional dalam Membangun Relasi Kerja pada Usaha Pertambakan Di Desa Bonto Manai.

Penggambaran pola manajerial petambak tradisional dalam membangun relasi kerja pada pengelolaan usaha pertambakan di desa ini, diawali dengan gambaran umum melalui pendekatan fenomenologi yang merupakan realitas empiris yang tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan antara aktor dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi aktor. (Pratiwi, 2020). Artinya, gambaran yang dinaratifkan adalah situasi reel yang dialami petambak tradisional ikan bandeng dalam kehidupan kesehariannya menjalankan usaha pertambakan. Kemudian penjelasan selanjutnya dikongkritkan mengenai pola manajerial yang berimplikasi terhadap relasi kerja pada pengelolaan usaha pertambakan, yang analisisnya ditampilkan melalui teknik *life history* dengan menaratifkan masing-masing informan terpilih sebagai uraian kasus untuk menceritakan kembali pengalaman hidupnya, kemudian disarikan dan hanya mengambil bagian-bagian tertentu yang memiliki keterkaitan dengan subansi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penjelasannya teruraikan sebagai berikut.

1) Pola Manajerial dan Relasi Kerja dalam Hak Garap Tambak Tradisional di Desa Bonto Manai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa seringkali pemilikan atau penguasaan lahan tambak dengan pemanfaatan atau pengelolaanya, berada ditangan yang berlainan. Banyak pemilik tambak yang bertempat tinggal di luar desa, kadang-kadang bahkan jauh atau di luar Kabupaten Pangkep atau di luar Provinsi Sulawesi Selatan. Keadaan ini merupakan salah satu alasan yang paling banyak dikemukakan, mengapa seorang pemilik tambak menyerahkan kesempatan penggarapan atau pengelolaan tambaknya kepada pihak lain. Masih ada pula alasan-alasan lain dikemukakan, diantaranya : kebutuhan uang tunai yang sangat mendesak, kemurahan hati untuk berbagi kesempatan kerja dan lain sebagainya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada tiga pola hak garap tambak yang berimplikasi terhadap relasi kerja antara pemilik dan pekerja tambak, yaitu :

- Hubungan relasi kerja *persakapan*, hubungan ini merupakan hubungan perjanjian bagi hasil yang tidak tertulis, antara seorang pemilik tambak dengan penggarap tambaknya. Pada akhir panen, pemilik tambak-sakap menerima seperlimanya. Pada umumnya petambak-penyakap mempunyai kedudukan ekonomi lemah, karena itu keperluan-keperluan finansial perusahaan tambak tetap dipenuhi oleh pemilik tambak.
- Hubungan relasi kerja persewaan. Hubungan persewaan tambak merupakan kontrak tertulis dengan pemilik tambak dengan pihak lain, yang lazimnya dikukuhkan dengan kesaksian pejabat pemerintahan desa. Dalam kontrak ini dinyatakan bahwa pemilik tambak menyerahkan hak penggarapan tambaknya kepada pihak penyewa, untuk jangka waktu beberapa tahun (bervariasi antara 3-5 tahun) dan pihak penyewa menyerahkan pembayaran sewanya secara tunai pada saat itu (bervariasi antara Rp. 9.000.000 sampai Rp. 15.000.000 per hektar per tahun). Sering terjadi bahwa, dalam pengelolaan usaha tambaknya, seorang penyewa kadang- kadang menyerahkan lagi tambak yang disewanya itu, kepada petambak-penyakap dalam bentuk hubungan persakapan seperti yang telah diutarakan sebelumnya. Orang seperti ini di istilahkan sebagai *petambak-penyewa*.
- Mengelola sendiri sebagai pemilik. Bagi pemilik tambak yang bertempat tinggal di Desa Bonto Manai cenderung menggarap dan mengelola sendiri tambak yang dimilikinya itu. Pada umumnya mereka adalah penerima warisan tambak milik orang tuanya masing-masing. Pengalaman yang diterima dari orang tua dan lingkungannya yang berkaitan langsung dengan pekerjaan - pekerjaan teknis maupun manajerial pertambakan, mendukung kedudukan mereka sebagai *petambak-pemilik*.

Berikut adalah matriks tipologi pola manajerial dan implikasi terhadap relasi kerja pada usaha pertambakan tradisional ikan bandeng di Desa Bonto Manai (Tabel-2).

Tabel 2. Matriks Tipologi Pola Manajerial dan Implikasi terhadap Relasi Kerja pada Usaha Pertambakan Tradisional Ikan Bandeng Di Desa Bonto Manai.

Tipologi	Pola Manajerial
Petambak-Penyakap	1. Menggarap tambak milik orang lain dengan perjanjian secara tidak tertulis. 2. Hasil panen seperlimanya diberikan kepada pemilik tambak. 3. Modal usaha dan tindakan manajerial masih bergantung pada pemilik tambak
Petambak-Penyewa	1. Menggarap tambak milik orang lain dengan perjanjian secara tertulis. 2. Ada jangka waktu penyewaan untuk penggarapan tambak, tergantung kesepakatan kedua belah pihak 3. Modal usaha ditanggung sendiri oleh penyewa.
Petambak-Pemilik	1. Menggarap tambak milik sendiri (biasanya merupakan tambak warisan). 2. Hasil panen merupakan kepemilikannya seutuhnya. 3. Modal usaha ditanggung sendiri.

Sumber : Hasil Penelitian Setelah Diolah, 2021.

Gambaran Kongkrit Pola Manajerial dan Relasi Kerja berdasarkan *Life History* Ketiga Tipologi Pengelolaan Usaha Pertambakan di Desa Bonto Manai

Adapun tiga profil petambak, masing-masing berasal dari kategori yang berlainan (penyakap, penyewa dan pemilik tambak), ternaratifkan melalui teknik *life history* informan, yang menggambarkan pola majerial dan relasi kerja yang mereka masing-masing alami. Pengalaman yang diceritakan oleh informan adalah peristiwa yang dialaminya pada tahun 2018-2019 sebagai situasi yang normal mereka lakukan sebelum adanya Covid-19 sebagai situasi yang tidak normal (tahun 2020, 2021). Selanjutnya, atas dasar pertimbangan etika penelitian, maka mereka (informan terpilih) yang ditampilkan dalam tulisan ini sebagai hasil penelitian, disamarkan nama aslinya. Menurut Hopf, Christel (2004) bahwa kepada subjek atau informan penelitian, yang telah dengan suka rela menyampaikan banyak informasi kepada peneliti, kehormatan yang bersangkutan dan kemungkinan rahasia informasi yang bersifat personal harus dijaga dan dijamin keselamatannya. Adapun gambaran profil tiga informan kunci tersebut adalah sebagai berikut.

1) Beddu (42 Tahun) : Profil Petambak-Penyakap

Beddu lahir pada tahun 1980 di Desa Bonto Manai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Pada waktu itu, ayahnya bekerja sebagai tukang ojek, sedangkan ibunya berjualan hasil-hasil kebun di pasar.

Meskipun hidupnya dalam kondisi yang tidak berkecukupan, Beddu tetap berupaya untuk mencari pekerjaan. Ia selalu membantu orangtuanya mencari nafkah dengan bekerja serabutan. Terkadang sebagai nelayan dan terkadang pula membantu tetangganya menggarap tambak.

Kondisi Beddu yang tidak memiliki pekerjaan tetap, akhirnya meminta kepada seorang pengusaha tambak yang ada di desanya (Pak Haji Ambo) untuk bersedia menyakapkan tambak miliknya kepadanya. Tambak itu seluas 5 hektar dan terletak 2 km dari rumahnya. Di sinilah Beddu memulai karir sebagai petani tambak yang menyakap tambak milik Pak Haji Ambo. Sebagai penggarap atau penyakap, Beddu hanya menyisihkan 30 % hasil tambak untuk dirinya. Selebihnya diberikan kepada Pak Haji Ambo (70%) sebagai pemilik utama tambak, yang juga menanggung semua biaya operasi penggarapan tambak tersebut sebagai bentuk perjanjian yang dilakukan secara tidak tertulis.

Konstruksi tambak 5 hektar itu terdiri atas dua kanal utama, dua kanal pembagi, satu petak peneneran, dua petak penggondongan, tiga petak pembesaran, serta sebidang pelataran rumah jaga yang didirikan. dan juga terdapat enam pintu air. Untuk menjalankan usaha pertambakannya itu, ia melengkapi dirinya dengan sebuah *lopi-lopi* (perahu kecil), *patimba*, cangkul, bagang, *jala*, *kerangkeng*, *passaring* (penyaring), lampu gas, dan *billa'-billa'*. Dalam hal keperluan tenaga kerja, Beddu tidak mempekerjakan buruh tetap (*sawi*) tetapi ia bekerja sendiri. Jika menghadapi pekerjaan berat atau sangat mendesak, baru menggunakan bantuan tenaga kerja dari luar keluarganya.

Dalam setahun, Beddu menggarap tambaknya dalam dua musim pemeliharaan, yaitu periode November 2018 - Mei 2019 sebagai musim pertama dan Juni-Oktober 2019 sebagai musim kedua. Musim pertama diawali dengan masa pengeringan tambak yang panjang sejak pertengahan Oktober sampai pertengahan November 2018. Selama masa pengeringan ini, parit keliling diperdalam kembali sekaligus pematang - pematang pun diperbaiki dengan tanah galian parit. Demikian pula, pintu - pintu air diperbaiki dengan penggantian papan - papan yang telah rapuh dengan papan baru. Untuk pekerjaan ini, Beddu meminta bantuan tenaga dari luar keluarga, tiga orang untuk pendalaman parit keliling dan perbaikan pematang serta dua orang untuk perbaikan pintu air. Imbalan yang diberikan tidak berupa upah uang melainkan cukup dengan memberi makan seperlunya.

Pada akhir masa pengeringan, Beddu melakukan upaya pemberantasan hama dengan menggunakan *thiodan* dan *lebaycid*. Mula-mula 1½ liter *thiodan* dilarutkan atau diencerkan dengan air di ember dan disiramkan ke pelataran tambak. Setelah didiamkan dua hari, tambak diisi air kira-kira 50 cm tingginya. Lalu larutan *lebaycid* disiramkan pula. Empat hari

kemudian tambak dicuci, airnya dikosongkan kembali. Pekerjaan dilanjutkan dengan pemupukkan.

Beddu melakukan pemupukkan tambaknya dalam dua tahap. Mula-mula, ia menaburi pelataran tambaknya dengan dedak, yang sejak sehari sebelumnya direndam dalam air bersama karungnya. Ada kurang lebih 2 ton dedak yang dipakai saat itu. Dua hari kemudian ia lanjutkan dengan menaburkan pupuk Urea dan TSP, masing-masing sebanyak 250 kg. Ia membeli semua keperluan produksi itu di Toko Tani yang terletak di pasar kabupaten Pangkep.

Bila pemupukan selesai, barulah tambak diairi sampai setinggi 10 cm dari dasar. Penambahan air selanjutnya dilakukan sedikit demi sedikit, dari hari ke hari seiring dengan pertumbuhan klekap dan hingga tinggi air mencapai kira - kira 75 cm sehingga tambak sudah siap ditebari bibit.

Menurut keterangannya, kira-kira 2 atau 3 minggu sebelum tambak siap ditebari, bibit nener dipesan pada H. Bulla, penyalur bibit langganan petambak di desanya. Waktu itu telah disepakati bahwa pesannya 7.000 ekor nener dengan harga Rp. 75,- per ekor.

Setibanya di lokasi tambak, Beddu memberi perlakuan khusus terlebih dahulu terhadap bibit nener sebelum melepasnya di petak peneneran. Dua hari kemudian, nener dipindahkan ke petak penggelondongan pertama. Setelah berada di situ selama satu minggu, nener kemudian dipindahkan lagi ke petak penggelondongan kedua. Pada saat berumur satu bulan, ikan gelondongan akhirnya dipindahkan ke petak pembesaran. Selama ikan berada di petak pembesaran, Beddu mempertimbangkan penggantian air setiap kali periode *bonang* bulanan. Dalam satu bulan, dua kali ia mengganti air tambaknya. Dengan bekerja sendiri, ia memerlukan waktu tiga hari setiap kali mengganti air.

Panen ikan bandeng biasanya dilakukan 2 kali setahun dengan selang waktu antara 6 bulan. Setiap malam, ia dibantu empat orang tenaga upahan menangkap ikan dengan menggunakan *jala*, selama 3-4 jam sampai menjelang subuh. Ikan tangkapan dibawa ke tepi jalan untuk kemudian dibawa olehnya sendiri dengan mobil sewa ke tempat pelelangan di Kota Pangkep. Tenaga upahan tersebut dibayar per pikul ikan termasuk mengangkutnya ke tepi jalan sebesar Rp. 20.000,-. Sewa mobil angkutan Rp. 150.000,- sekali angkut. Di pelelangan ada Pak Sakka, pedagang langganan petambak-petambak di desanya yang menampung ikan tersebut. Pembayaran diperoleh secara tunai setiap kali penjualan. Dari 2000 ekor, keseluruhannya diperoleh nilai jual Rp. 10.000.000,-. Pada bulan Mei (panen kedua), Beddu menghasilkan 1000 ekor dari 10 kali penangkapan. Kali ini, telah ada pedagang pengumpul yang datang sendiri mengambil ikan bandeng di lokasi tambaknya.

Penjualan panen kedua menghasilkan Rp.5.000.000,-. Penelitian (Kusnadi, 2017) memperlihatkan perbandingan hasil antara tambak semi intensif dengan tambak tradisional bahwa meskipun perbandingan keuntungan budidaya ikan bandeng pada tambak tradisional lebih kecil dibanding usaha budidaya secara semi-intensif, tetapi jika dilihat dari aspek imbalan atas modal, budidaya dengan cara teknologi tradisional memberikan imbalan terhadap modal lebih besar dibanding usaha budidaya bandeng dengan cara semi-intensif. Artinya, menginvestasikan modal ke budidaya ikan bandeng pada tambak tradisional lebih menguntungkan dibanding menginvestasikan modal ke budidaya ikan bandeng dengan cara semi-intensif. Dari aspek efisiensi, biaya budidaya ikan bandeng melalui sistem tradisional lebih efisien meskipun tingkat produktivitasnya lebih rendah. Kondisi inilah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan teknologi tradisional masih tetap dipertahankan oleh pembudidaya ikan bandeng dan kedua teknologi cara ini baik tradisional maupun semi-intensif akan tetap terus berjalan secara berdampingan.

2) Baharuddin : Profil Petambak-Penyewa

Baharuddin merupakan anak kedua dari empat orang bersaudara. Dua orang kakaknya adalah perempuan dan seorang adik laki-laki. Ia lahir di Desa Bonto Manai pada tahun 1976. Ayahnya bekerja sebagai seorang supir angkutan antar kota. Pada saat berumur 16 tahun, ayahnya mengalami kecelakaan lalu lintas hingga mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, ibunya membuka warung kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena keterbatasan ekonomi pulalah, Baharuddin hanya mampu mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SMA, dan memutuskan mencari pekerjaan. Dalam perjalanan hidupnya, Baharuddin diajak oleh pamannya untuk mengelola tambak milik salah satu pengusaha tambak yang tinggal tak jauh dari desanya. Pekerjaan ini menurutnya sangat bagus, upah yang ia dapatkan bisa memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan memberinya pengalaman baru. Setelah 3 tahun ikut bekerja bersama pamannya, ia kemudian memutuskan untuk menyewa sendiri tambak H. Sanusi dengan hasil tabungan yang telah ia kumpulkan selama bekerja.

Baharuddin menyewa tambak seluas 3 hektar dengan harga sewa Rp. 4.000.000,- per hektar. Ia melakukan perjanjian hitam diatas putih (Secara Tertulis) dengan H. Sanusi untuk menyewa tambak miliknya dan disaksikan oleh Kepala desa setempat. Baharuddin akan memberi jaminan motor yang dimilikinya jika kelak, ia gagal dalam proses panen nanti dan dengan syarat ia berhak melakukan apa saja terhadap tambak yang disewa olehnya. Tambak garapannya berjarak kira-kira 3 km dari rumahnya. Jarak itu biasa di tempuhnya dengan naik motor sekitar 2 km, kemudian disambung dengan jalan kaki lewat pematang-pematang

tambak. Tambak tersebut terbagi-bagi menjadi sebuah kanal pemasukan, sebuah kanal pembagi, sebuah petak peneneran, dua petak penggelondongan, dan dua petak pembesaran. Pengairannya di peroleh dari laut. Untuk menggarap tambak tersebut ia mempekerjakan Sangkala, seorang warga sekampungnya, sebagai pekerja tetap (*sawi*) yang akan membantunya dalam semua jenis pekerjaan sehari-hari di tambak. Dalam mengusahakan tambaknya, Baharuddin tidak membedakan adanya dua musim pemeliharaan. Dalam satu tahun ia hanya satu kali panen, yaitu pada bulan Agustus dan bulan Oktober 2019.

Pengeringan tambak dilakukannya pada pertengahan Mei 2019 selama dua minggu dan diikuti dengan penyiraman dasar tambak menggunakan larutan bahan pemberantas hama. Pemupukan dilakukan dua hari kemudian dengan penghamburan pada saat tambak masih belum kering. Satu setengah ton dedak menyusul ditaburkan ketika permukaan air di tambak mencapai kurang lebih 10 cm. Masa pengeringan diakhiri dengan memasukkan air sekaligus dalam periode *bonang* hingga mencapai tinggi 50 cm dari dasar pelataran. Dalam mengelola air tambak, Baharuddin bersama Sangkala hanya melakukan penggantian air bila keadaan bila air tambak tampak keruh, biasanya, hanya satu kali dalam sebulan atau dua kali dalam tiga bulan.

Sebulan, sebelum tambak siap ditebari bibit, nener sudah dipesan kepada seorang penyalur nener yang menjadi langganan petambak di desanya. Pembayaran dilakukan secara tunai bersamaan dengan di terimanya nener di rumah. Waktu itu ia membeli 10.000 ekor nener dengan harga Rp 75,- per ekor. Setelah mengalami tindakan penyesuaian seperlunya, pada sore harinya nener tersebut ditebar di petak peneneran. Nener di biarkan di petak peneneran selama satu minggu, untuk kemudian di pindahkan ke petak penggelondongan.

Sebulan kemudian ikan gelondongan di pindahkan lagi ke petak penggelondongan berikutnya yang lebih besar. Kemudian pada bulan Juni 2019 ikan dipindahkan ke petak pembesaran. Tidak semua ikan dipindahkan sekaligus. Pada kesempatan pemindahan bulan Juni ini, ia mencatat ada 6500 ekor yang dipindahkan mengisi petak pembesaran dan berencana untuk memanennya tiga bulan kemudian (bulan Oktober 2019). Ketika pemindahan kedua pada bulan Agustus, ia mencatat lagi ada sisa 3500 ekor ikan yang berhasil dipindahkan. Ikan pindahan terakhir ini direncanakan untuk dipanen pada bulan Oktober 2019. Pakan tambahan berupa jagung rebus yang ditumbuk diberikan pada ikan bandeng, ketika ikan berumur satu bulan. Pakannya dalam lima kali pemberian, masing-masing sebanyak 10 liter.

Diceritakan bahwa panen ikan untuk bulan Agustus saat itu (2019) dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Untuk memanen ikan, tenaga Baharuddin dan Sangkala cukup terkuras sehingga mereka dibantu oleh 5 orang tenaga upahan. Mereka merentang jala yang panjangnya selebar petakan untuk memudahkan memanen ikan selama 3 malam pada dini hari. Penangkapan pun bersifat selektif artinya hanya ikan-ikan berukuran besar saja yang disebut ukuran potong dua atau potong tiga, yang ditangkap. Ikan dibawah ukuran itu dilepaskan kembali untuk panen pada musim berikutnya. Kelima pekerja penangkap ikan yang bekerja selama tiga malam itu dibayarkan upah seluruhnya sebesar Rp 2.500.000,-. Upah ini mencakup juga upah angkut dari tambak sampai ke mobil sewa di parkir di tepi jalan. Ia mencatat ada 6.170 ekor ikan yang berhasil dipanen.

Pada saat subuh itu juga, ketika ikan tangkapan masih segar - segar, Baharuddin membawa hasil panennya dengan mobil sewaan ke Pasar pelelangan di Kota Pangkep. Di sana ia mempunyai seorang langganan, yang telah biasa menampung dan menjualkan ikan petambak-petambak yang ada di desanya. Biaya sewa kendaraan sekali angkut Rp.150.000,- dibayar tunai. Pembayaran akan diterima Baharuddin bila semua ikan telah laku terjual, biasanya 2-3 hari kemudian. Untuk jasa penampung menerima komisi sebesar 6 % dari seluruh hasil penjualan. Hasil bersih yang diterimanya dari penjualan ikan yang di panen bulan Oktober 2019 itu berjumlah Rp. 7.000.000,-

3) H. La Sumange : Profil Petambak-Pemilik

H. La Sumange (50 tahun) sebagai anak pertama dari tiga orang bersaudara. Kedua adiknya adalah perempuan. Ayahnya bekerja sebagai petambak yang mengelola tambak miliknya seluas 6 hektar. Pada saat duduk di bangku SMA, ayahnya meninggal dunia dan mewariskan pengelolaan seluruh tambaknya kepada dirinya. Sebagai anak pertama dan satu-satunya laki-laki, La Sumange menjadi tulang punggung keluarga yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Oleh karena itulah, setelah tamat dari sekolah menengah, ia memilih untuk bekerja mengelola tambaknya sendiri. Kebiasaannya membantu orang tua waktu kecil menjadi modal utama bagi dirinya untuk mengelola tambak.

Mengingat tambak yang dimilikinya begitu luas, La Sumange memperkerjakan Santu dan Baco Naing, yang bertugas untuk membantunya mengelola tambak. Tambaknya terletak tidak jauh dari rumahnya sekitar 1 km. Tambak seluas 6 hektar itu telah ia tata hingga terdiri atas sebuah petak peneneran, dua petak pengelondongan, tiga petak pembesaran, dua kanal yang saling bersambung berurutan, serta sebidang tanah yang dijadikan sebagai rumah jaga.

Dalam setahun, kegiatan usaha tambak La Sumange dibaginya menjadi dua musim. Diceritakan pengalamannya pada musim pertama (Mei - Oktober 2018) dan musim kedua (November 2018 - April 2019). Musim ini diawali dengan musim pengeringan tambak total yang cukup lama, kurang lebih satu bulan pada Bulan Oktober-November 2019. Dalam masa pengeringan ini juga dilakukan pendalaman parit keliling, perbaikan pematang-pematang, perbaikan kanal, serta dudukan pintu air. Bila masa pengeringan hampir berakhir, yaitu ketika pelataran tambak tampak mulai retak-retak, dilakukan upaya pemberantasan hama dengan menyemprotkan larutan kimiawi berupa *thiodan* dan *lebaycid* pada seluruh pelataran tambak. Setelah 6-7 hari kemudian, tambak dicuci untuk membersihkannya dari sisa-sisa larutan kimiawi. Pekerjaan ini disusul dengan penghamburan 8 karung pupuk kandang yang disebar secara merata di dasar tambak.

Kira-kira empat hari setelah pupuk kandang dihambur, tibalah saatnya memasukkan air ke petakan tambak secara bertahap. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan klekap sebagai sumber makan alami bagi ikan bandeng. Mula-mula air dimasukan sampai setinggi kurang lebih 10 cm dari dasar petakan, lalu dibiarkan selama 1-2 hari. Kemudian, dimasukan lagi sampai 20 cm dan dibiarkan selama 1-2 hari. Begitulah seterusnya yang dilakukan oleh La Sumange dan dua orang pekerjanya hingga mencapai tinggi 65 cm, dan saat itu tambaknya sudah siap ditaburi bibit ikan.

Sejak 7 hari sebelum tambak siap diberi bibit, ia sudah menghubungi para penyalur nener yang ada di Desanya. Ia membeli 12.000 ekor nener dengan harga Rp.75,- per ekor yang dimasukan dalam kantong-kantong plastik berisi air dan udara. Sebelum diturunkan di petak peneneran, nener-nener tersebut mengalami perlakuan penyesuaian. Nener bersama air pembawanya dituangkan ke baskom, lalu dicampuri dengan air dari tambaknya sedikit demi sedikit secara bertahap. Pekerjaan ini lazimnya dari pagi hingga sore hari. Pelepasan nener pada sore hari itu pun tidak dilakukan sekaligus, melainkan diuji coba dulu dengan melepas 20 ekor dipetak peneneran. Setelah dibiarkan sekitar dua jam dan ternyata nener tersebut tetap sehat, barulah yang lainnya dilepaskan semua. Empat hari kemudian pematang petak peneneran dibobolkan., lalu ikan-ikan kecil itu dengan leluasa menyebar dan mengisi petak penggelondongan. Dalam umur dua bulan nener sudah tumbuh menjadi ikan gelondongan, dan tibalah saatnya untuk dipindahkan kepetak pembesaran hingga masa panen tiba.

Menurut La Sumange, hal penting yang perlu dilakukan selama ikan berada di petak-petak penggelondongan dan pembesaran adalah pengelolaan air. Biasanya ia mengganti air tambaknya rata-rata 3 kali dalam dua bulan. Pekerjaan ini dilakukannya bersama dua orang

pekerjanya selama 3-4 hari dalam periode *bonang* bulanan. Air dikeluarkan pada saat air laut surut (harian) dan dimasukkan kembali pada saat air laut pasang (harian) keesokan harinya atau berselang dua hari kemudian. Pada waktu penggantian air, di bagian pintu air kanal sebelah dalam dipasang tapisan halus dari benang nilon untuk mencegah masuknya ikan-ikan liar dari luar tambak. Di sebelah dalam pintu air masing-masing petak pembesaran dipasang *billa'-billa'* untuk mencegah larinya ikan peliharaan dari petakan yang bersangkutan.

Pemupukan dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama petak pembesaran ikan diberikan pupuk, secara berturut-turut selama 1½ bulan. Pupuk diberikan dengan cara menghamburkannya dari pematang dipinggir petakan tambak. Penyemprotan hama dengan bahan *Lebaycid* dilakukan dua kali, yaitu dalam bulan Maret dan bulan Juli.

Panen ikan pertama baru dilakukan pada akhir bulan April. Dengan memilih saat *bonang* yang membawa air masuk ke petakan tambak, ikan yang berkerumun di depan pintu air mudah sekali ditangkap dengan menggunakan *passaring*. Seminggu kemudian dilakukan penangkapan lagi dengan menggunakan *jala*. Dalam dua kali penangkapan ini berhasil ditangkap 2000 ekor. Hasil tangkapan ini langsung dijual kesalah seorang pedagang di Pangkep senilai Rp 8.000.000,- yang dibayar tunai. Untuk upah tenaga kerjanya, La Sumange membayar Santu dan Baco Naing masing-masing senilai Rp. 1.500.000,00 - / Panen.

Demikian gambaran profil masing-masing tiga tipologi pola manajerial dan implikasinya terhadap relasi kerja sebagai analisis hasil penelitian dalam usaha pertambakan di desa ini. Dari ketiga profil yang dinaratifkan berdasarkan *life history* (kisah pengalaman hidup) informan, dapat disimpulkan bahwa perilaku manajerial dalam kegiatan usaha pertambakan ikan bandeng di wilayah kasus, memiliki masing-masing pola tersendiri berdasarkan adat pertambakan yang berlaku di desa ini, yang dapat diinterpretasikan sebagai perilaku manajerial tradisional tata kelola usaha pertambakan ikan bandeng, karena pola-pola manajerial yang dimaksud merupakan tradisi manajerial dalam sistem pengelolaan usaha pertambakan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Simpulan

Pertambak tradisional dalam usaha budidaya bandeng (*Chanos-chanos*) di Desa Bonto Manai memiliki pengetahuan yang didapatkan melalui pengalamannya yang bersumber dari praktek yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, dimulai dari konstruksi tambak, pengelolaan tanah dasar tambak, penebaran bibit, pembesaran sampai panen dan

pasca panen. Pola perilaku manajerial petambak tradisional dalam membangun jaringan relasi kerja pada usaha pertambakan di Desa Bonto Manai memiliki tiga tipe pengelolaan, yaitu; usaha pertambakan yang dikelola sendiri oleh pemilik lahan budidaya dengan melibatkan dua sampai tiga tenaga kerja, usaha pertambakan yang dikelola berdasarkan sistem penyewaan, dan usaha pertambakan yang dikelola dengan sistem penyakapan. Disarankan adanya peningkatan kapasitas petambak tradisional melalui pengintegrasian pengetahuan lokal pembudidaya ikan bandeng tradisional dengan ilmu pengetahuan (*science*) budidaya ikan moderen untuk mendorong lahirnya kreatifitas dan inovasi sebagai upaya pengembangan dan perubahan pengetahuan dan teknologi pembudidaya ke arah yang lebih sesuai dengan tuntutan perubahan dan peningkatan kesejahteraan petambak, serta peningkatan produktivitas usaha pertambakan sebagai basis penggerak ekonomi perikanan dan kelautan.

Persantunan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembudidaya ikan bandeng di Desa Bonto Manai sebagai informan penelitian atas kerjasamanya dalam pengambilan data. Kepada Bapak/Ibu staf Dinas Perikanan Kabupaten Pangkep atas kerjasamanya dalam penyediaan data sekunder perikanan.

Daftar Pustaka

- Arianto, M. F. (2020). Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, 10(1), 204–215.
- Hopf, Christel. (2004). “Research Ethics and Qualitative Research”, in Flick, Uwe et al (eds) “A Companion to QUALITATIVE RESEARCH”. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications
- Koentjaraningrat, R. M. (1994). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan: bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, N. (2017). Analisis USAha Budidaya Tambak Bandeng pada Teknologi Tradisional dan Semi_intensif di Kabupaten Karawang. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 7(1), 49–66.
- Pangkep, D. P. K. (2021). *Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kabupaten Pangkep Tahun 2021*
- Pratiwi, S. N. (2020). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 109–114.
- Rangka, N. A., & Asaad, A. I. J. (2010). Teknologi budidaya ikan bandeng di sulawesi selatan. *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur*, 187–203.
- Ridder, H.-G. (2014). *Book Review: Qualitative data analysis. A methods sourcebook* (Vol. 28, Issue 4). Sage publications Sage UK: London, England.

- Rizkulloh, D. M. A. (2020). *Perancangan Pusat Konservasi Mangrove di Pantai Clungup Kabupaten Malang dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Supii, A. I., Widyastuti, Z., Budiastawa, I. W., & Setyadarma, T. (2021). Pendederan Ikan Bandeng pada Keramba Jaring Apung Sebagai Alternatif Pemanfaatan Waduk Palasari, kabupaten Jembrana, Bali. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 12(2), 96–102.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). Exploring the nature of research questions in mixed methods research. In *Journal of mixed methods research* (Vol. 1, Issue 3, pp. 207–211). Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Yin, R. K. (2008). *Studi kasus: Desain & metode*. Jakarta : Rajawali Pers.